

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ketahanan pangan merupakan komponen fundamental dalam mendukung pembangunan nasional yang berkelanjutan karena menyangkut pemenuhan hak dasar setiap individu atas akses terhadap pangan yang cukup, aman, dan bergizi. Dalam skala global, isu ketahanan pangan menjadi fokus utama dalam agenda Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), khususnya tujuan kedua, yakni “Tanpa Kelaparan” (*Zero Hunger*). Ketahanan pangan tidak hanya meliputi ketersediaan pangan secara fisik, tetapi juga mencakup aspek keterjangkauan harga, kestabilan distribusi, serta kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan bergizi secara merata (Septiani, 2020). Dalam hal ini, konsep ketahanan pangan memiliki kaitan erat dengan swasembada pangan. Ketahanan pangan berfokus pada dimensi ketersediaan, akses, dan stabilitas pangan bagi seluruh lapisan masyarakat, sementara swasembada pangan lebih menitikberatkan pada kapasitas suatu negara dalam memproduksi kebutuhan pangannya sendiri tanpa mengandalkan pasokan dari luar negeri (Artinus, 2023).

Ketergantungan pada impor termasuk kedelai, selama ini berfungsi sebagai strategi untuk menjaga keseimbangan pasokan dan harga di pasar dalam negeri. Kedelai merupakan tanaman jenis polong - polongan yang memiliki ekonomis tinggi karena kandungan proteinnya yang penting dalam sektor pangan dan pakan (*Food Organization International*, 2022). Komoditas ini diolah menjadi berbagai

produk makanan seperti tahu, tempe, kecap, susu kedelai hingga tepung kedelai. Selain dimanfaatkan untuk konsumsi manusia, kedelai juga digunakan dalam industri pakan ternak dan pengolahan minyak nabati. Oleh sebab itu, kedelai memegang peran strategis dalam sistem pangan Indonesia (Istis Baroha, 2022). Namun, kapasitas produksi kedelai dalam negeri masih belum mampu mencukupi permintaan nasional, sehingga impor menjadi pilihan utama untuk menutupi kekurangan tersebut.

Di samping itu, besarnya volume impor kedelai juga berpotensi memberikan tekanan terhadap neraca perdagangan nasional dan memperbesar beban anggaran, terutama dalam konteks pengeluaran untuk komoditas pangan strategis yang tidak diproduksi secara mencukupi di dalam negeri (Wulandari, 2021).



Gambar 1.1 Volume Impor Kedelai di Indonesia
Sumber : Kementerian Pertanian, tahun 2024

Data memperlihatkan bahwa volume impor kedelai Indonesia mengalami peningkatan yang cukup konsisten sepanjang periode 2015 hingga 2024. Pada awal tahun 2015, total impor kedelai tercatat sebesar 2.256.932 ton dan terus menunjukkan tren kenaikan hingga mencapai 2.837.794 ton pada tahun 2024. Meskipun terdapat penurunan sementara pada tahun 2018 dengan volume impor turun menjadi 2.585.809 ton, tren umum tetap mengarah pada pertumbuhan. Peningkatan ini menggambarkan bahwa ketergantungan Indonesia terhadap pasokan kedelai dari luar negeri masih sangat tinggi, terutama sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan produksi dalam negeri dan meningkatnya konsumsi nasional. Salah satu faktor utama yang mendorong naiknya kebutuhan konsumsi kedelai adalah meningkatnya jumlah penduduk serta pertumbuhan pendapatan masyarakat, yang berdampak pada meningkatnya konsumsi pangan berbasis protein nabati seperti tahu, tempe, dan olahan kedelai lainnya (Wiwik, 2023).

Keterbatasan dalam produksi kedelai domestik dipengaruhi oleh berbagai kendala seperti sempitnya lahan pertanian, rendahnya produktivitas petani, serta ketergantungan pada benih impor yang berdampak terhadap efisiensi produksi. Hal ini menyebabkan Indonesia masih harus mengandalkan pasokan impor dalam jumlah besar untuk memenuhi kebutuhan nasional (Malik dan Nainggolan, 2020). Untuk memahami secara mendalam kesenjangan antara tingkat konsumsi dan kemampuan produksi kedelai nasional, perlu dilakukan analisis terhadap data historis yang menggambarkan perkembangan kedua indikator tersebut selama beberapa tahun terakhir. Visualisasi data dalam bentuk grafik yang menunjukkan

perbandingan antara volume konsumsi dan jumlah produksi kedelai akan memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai selisih yang terus terjadi dari tahun ke tahun. Dari hasil analisis terhadap grafik ini, dapat diketahui sejauh mana ketergantungan Indonesia terhadap impor, sekaligus mengilustrasikan bahwa produksi dalam negeri masih belum optimal untuk mencukupi kebutuhan kedelai secara menyeluruh. Grafik berikut menyajikan perbandingan antara volume produksi dan konsumsi kedelai nasional dari tahun 2015 hingga 2024.



Gambar 1.2 Perbandingan Produksi Kedelai Lokal dan Konsumsi Kedelai
Sumber : Kementerian Pertanian, tahun 2024

Produksi kedelai di Indonesia selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan ketimpangan yang mencolok jika dibandingkan dengan tingkat konsumsinya. Kapasitas produksi dalam negeri secara konsisten berada jauh dibawah kebutuhan nasional, yang mencerminkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap impor kedelai (Malik dan Nainggolan, 2020). Berdasarkan data

yang tersedia, produksi kedelai nasional mengalami tren menurun. Pada tahun 2015, produksi kedelai mencapai 963.183 ton, namun menurun secara bertahap hingga hanya mencapai 558.293 ton pada tahun 2024. Meskipun terdapat beberapa tahun dengan kenaikan sementara seperti pada 2018 dan 2020, secara keseluruhan, arah pergerakan produksi tetap menurun. Kondisi ini mengindikasikan adanya persoalan struktural dalam sektor pertanian kedelai, termasuk keterbatasan lahan tanam, rendahnya produktivitas per hektar, serta kurangnya dukungan insentif bagi petani untuk memilih menanam kedelai dibandingkan komoditas pertanian lain yang secara ekonomi dinilai lebih menguntungkan (Yunitasari dan Prihtanti, 2019).

Di sisi lain, konsumsi kedelai nasional terus menunjukkan tren meningkat dari tahun ke tahun, walaupun mengalami perlambatan pertumbuhan dari tiga tahun terakhir. Jumlah konsumsi yang awalnya sebesar 1.585.692 ton pada tahun 2015, melonjak hingga mencapai puncaknya pada tahun 2020 sebesar 3.304.785 ton dan sedikit menurun menjadi 3.023.184 ton pada tahun 2024. Kesenjangan yang semakin melebar antara konsumsi dan produksi dalam negeri memperjelas bahwa Indonesia masih sangat bergantung pada impor kedelai untuk mencukupi kebutuhan masyarakat. Kondisi ini menjadi tantangan serius bagi upaya pencapaian kedaulatan pangan, karena apabila kebutuhan kedelai tidak dapat dipenuhi oleh produksi nasional, maka stabilitas pasokan dan harga sangat rentan terhadap dinamika pasar global. Untuk memahami pola serapan kedelai secara lebih menyeluruh, penelitian ini juga memanfaatkan data turunan kedelai yang

mencakup produk pangan utama seperti tahu, tempe, dan berbagai olahan kedelai lainnya.

Tabel 1.1 Rata Rata Konsumsi per Kapita Bahan Makanan yang Mengandung Kedelai dari Tahun 2015 - 2024

Konsumsi Tahunan	Satuan	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Kedelai Segar	kg	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,03	0,03	0,03
Tahu	kg	2,80	2,75	2,85	2,87	2,77	2,78	2,87	2,70	2,77	2,70
Tempe	kg	3,76	3,67	3,84	3,80	3,62	3,64	3,79	3,65	3,73	3,54
Tauco	kg	-	-	0,06	-	-	-	-	-	-	-
Oncom	kg	-	-	0,77	0,96	0,99	0,94	1,01	0,98	1,00	0,84
Kecap	kg	-	-	1,25	0,83	0,74	0,74	0,78	0,81	0,83	0,79

Sumber : Kementerian Pertanian, tahun 2024

Tabel konsumsi tahunan produk turunan kedelai di Indonesia periode 2015–2024 memperlihatkan bahwa tahu dan tempe menjadi produk dengan tingkat konsumsi tertinggi sepanjang tahun. Rata-rata konsumsi tahu berada pada kisaran 2,7–2,9 kilogram per kapita per tahun, sedangkan tempe sedikit lebih tinggi, yaitu sekitar 3,5–3,8 kilogram per kapita per tahun. Angka yang relatif stabil ini menegaskan bahwa kedua produk tersebut tetap menjadi sumber protein nabati utama dan bagian penting dari pola makan rumah tangga Indonesia. Sementara itu, konsumsi kedelai segar sangat kecil, hanya 0,03–0,04 kilogram per kapita, dan tidak menunjukkan perubahan berarti, menandakan kedelai jarang dikonsumsi secara langsung tanpa diolah.

Produk turunan lain seperti tauco, oncom, dan kecap menunjukkan pola konsumsi yang lebih bervariasi dan datanya tidak selengkap tahu dan tempe. Tauco hanya tercatat pada tahun 2017 sebesar 0,06 kilogram per kapita, sedangkan oncom mulai terdata pada 2017 dan meningkat hingga puncaknya 1,01 kilogram per kapita pada 2021 sebelum sedikit menurun. Kecap kedelai relatif stabil dalam kisaran 0,74–1,25 kilogram per kapita, dengan fluktuasi yang terlihat pada 2017 dan 2018. Perbedaan ini menggambarkan bahwa konsumsi produk turunan kedelai selain tahu dan tempe belum sebesar dua produk utama tersebut, meskipun ada potensi peningkatan di masa mendatang, khususnya pada produk seperti oncom yang sempat menunjukkan tren naik.

Jika dilihat dari pergerakan antarwaktu, konsumsi tahu dan tempe cenderung stagnan hingga menurun tipis setelah 2020. Penurunan ini dapat dikaitkan dengan berbagai faktor, termasuk kenaikan harga kedelai internasional, perubahan daya beli masyarakat akibat pandemi COVID-19, dan fluktuasi nilai tukar yang mempengaruhi harga bahan baku impor. Sementara itu, peningkatan konsumsi oncom hingga 2021 menunjukkan adanya peluang diversifikasi konsumsi kedelai, walaupun kontribusinya masih jauh dibawah tahu dan tempe.

Kecenderungan konsumsi yang stabil pada produk utama seperti tahu dan tempe memiliki implikasi langsung terhadap kebutuhan impor kedelai. Mengingat produksi kedelai dalam negeri belum mampu memenuhi permintaan, pola konsumsi ini memperkuat ketergantungan Indonesia pada kedelai impor. Dengan jumlah penduduk yang terus bertambah, kebutuhan bahan baku kedelai

diperkirakan akan meningkat, sehingga tanpa peningkatan produksi lokal, volume impor kedelai kemungkinan besar akan terus naik. Analisis ini menunjukkan pentingnya kebijakan yang mendorong peningkatan produktivitas kedelai nasional agar ketergantungan terhadap pasar internasional dapat ditekan.

Pertambahan jumlah penduduk secara langsung berkorelasi dengan peningkatan konsumsi kedelai karena setiap individu yang lahir akan menambah kebutuhan pangan, termasuk produk berbahan dasar kedelai seperti tahu dan tempe yang sudah menjadi menu harian masyarakat. Dengan kata lain, semakin besar jumlah penduduk, semakin besar pula total permintaan kedelai untuk memenuhi kebutuhan protein nabati rumah tangga. Meskipun konsumsi per kapita cenderung stabil, pertumbuhan populasi membuat total konsumsi nasional terus naik. Asumsi dasar ini sejalan dengan prinsip ekonomi sederhana bahwa peningkatan jumlah konsumen akan meningkatkan total permintaan, sehingga jika produksi kedelai dalam negeri tidak ikut bertambah, ketergantungan terhadap impor kedelai akan semakin besar.

Di sisi lain, kemampuan produksi domestik menghadapi tantangan serius, terutama karena menyusutnya luas lahan tanam yang tersedia. Fenomena alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan, industri, maupun infrastruktur merupakan penyebab utama berkurangnya lahan yang sebelumnya digunakan untuk menanam kedelai (Widiatmaka et al, 2020). Dampak dari konversi lahan ini tidak hanya mengurangi potensi produksi, tetapi juga mempersempit peluang pengembangan budidaya kedelai yang berkelanjutan. Di

samping itu, rendahnya daya saing kedelai lokal dibandingkan kedelai impor memperburuk keadaan. Kedelai impor dinilai lebih unggul dari segi ukuran biji yang seragam, kadar kotoran yang rendah, serta ketersediaannya yang stabil di pasar, sehingga lebih disukai oleh industri pengolahan maupun konsumen. Sebaliknya, kedelai lokal belum memiliki standar mutu yang terukur secara konsisten, sehingga kesulitan dalam bersaing secara langsung (Kartinity, 2020). Faktor - faktor inilah yang menyebabkan semakin banyak petani yang enggan menanam kedelai, karena keuntungan yang diperoleh tidak sebanding dengan biaya produksi dan tenaga yang dikeluarkan. Jika tidak diimbangi dengan kebijakan perlindungan terhadap produk lokal dan peningkatan kualitas produksi, maka ketergantungan terhadap kedelai impor diperkirakan akan terus berlanjut (Wulandari, 2021).

Untuk memahami lebih lanjut penyebab utama menurunnya produksi kedelai dalam negeri, penting untuk meninjau perkembangan luas lahan tanam kedelai selama satu dekade terakhir. Visualisasi ini dapat memperlihatkan pola penurunan lahan, serta mengkonfirmasi keterbatasan lahan menjadi salah satu faktor utama yang mempengaruhi turunnya volume produksi kedelai nasional.



Gambar 1.3 Luas Lahan Tanam Kedelai di Indonesia

Sumber : Kementerian Pertanian, tahun 2024.

Berdasarkan grafik perkembangan luas lahan tanam kedelai di Indonesia selama periode 2015 hingga 2024, terlihat adanya fluktuasi dengan kecenderungan penurunan yang cukup signifikan. Pada tahun 2015, total luas lahan mencapai 614.400 hektar, namun secara bertahap mengalami penurunan hingga menjadi 309.849 hektar pada tahun 2024. Penurunan tajam mulai terjadi pasca tahun 2016, dengan titik terendah tercatat pada tahun 2021 sebesar 262.612 hektar. Meskipun sempat terjadi peningkatan pada tahun 2022, pemulihan tersebut belum mampu mengembalikan kapasitas lahan tanam ke tingkat awal. Tren ini menunjukkan adanya pergeseran preferensi petani yang cenderung beralih menanam komoditas lain yang dianggap lebih menguntungkan secara finansial. Faktor lain yang turut berkontribusi terhadap turunnya luasan lahan tanam kedelai

adalah terbatasnya insentif dari pemerintah, harga jual kedelai yang kurang kompetitif, serta produktivitas lahan tanam yang belum optimal. Menurunnya luas lahan tanam ini secara langsung mempengaruhi menurunnya volume produksi kedelai nasional, yang pada akhirnya memperlebar selisih antara jumlah produksi dan konsumsi di tingkat nasional (Boediningsih & Cahyono (2023).

Di tengah meningkatnya permintaan akan kedelai, produksi domestik masih menghadapi sejumlah hambatan struktural yang mengakibatkan ketergantungan terhadap impor menjadi semakin besar. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan lahan pertanian yang dialokasikan untuk budidaya kedelai, karena lahan tersebut umumnya lebih diprioritaskan untuk tanaman pangan pokok seperti padi dan jagung (Edi Paryanto, 2025). Selain itu, produktivitas kedelai lokal masih berada pada tingkat rendah, disebabkan oleh penggunaan benih yang belum unggul, keterbatasan dalam penerapan teknologi pertanian modern, serta minimnya dukungan kebijakan berupa subsidi dan fasilitas pendukung bagi petani kedelai (Saragih, 2022). Ketidakseimbangan antara tingkat produksi dan konsumsi menyebabkan Indonesia harus mengandalkan impor dalam skala besar untuk mencukupi kebutuhan dalam negeri. Tingginya ketergantungan terhadap impor kedelai menimbulkan kerentanan dalam sistem pangan nasional (Septiani, 2020).

Secara demografis, pertumbuhan jumlah penduduk Indonesia dari tahun ke tahun secara langsung berdampak pada peningkatan kebutuhan kedelai, baik untuk konsumsi rumah tangga maupun industri pengolahan. Oleh karena itu, idealnya kapasitas produksi kedelai domestik perlu ditingkatkan agar mampu mengimbangi laju pertumbuhan permintaan tersebut. Namun pada kenyataannya,

volume produksi kedelai belum mampu mengejar peningkatan kebutuhan konsumsi yang dipicu oleh pertambahan jumlah penduduk (Edi Paryanto, 2025). Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Cindra Yustika (2023), yang menjelaskan bahwa meskipun jumlah penduduk Indonesia terus meningkat, produksi kedelai nasional tidak mengalami peningkatan sebanding. Ketidaksesuaian antara jumlah penduduk yang mengkonsumsi kedelai dan kapasitas produksi dalam negeri menjadi salah satu penyebab utama mengapa Indonesia harus terus mengimpor dalam jumlah besar. Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi ketahanan pangan, khususnya dalam hal kedelai, perlu diarahkan pada upaya peningkatan produksi domestik secara berkelanjutan dan menyeluruh.

Untuk memperkuat analisis hubungan antara peningkatan permintaan kedelai dan pertumbuhan jumlah penduduk, grafik mengenai perkembangan jumlah penduduk Indonesia dari tahun 2014 hingga 2024 disajikan sebagai referensi visual.



Gambar 1.4 Jumlah Penduduk di Indonesia

Sumber : Badan Pusat Statistik, tahun 2024

Jumlah penduduk Indonesia menunjukkan tren peningkatan yang konsisten selama periode 2015 hingga 2024. Pada tahun 2015, populasi tercatat sebesar 259,1 juta jiwa pada tahun 2024. Kenaikan rata - rata sebesar dua hingga tiga juta jiwa per tahun ini mencerminkan pertumbuhan demografis yang cukup stabil dan berkesinambungan. Pertumbuhan penduduk seperti ini, di satu sisi, merupakan indikator positif bagi dinamika ekonomi nasional, namun di sisi lain menimbulkan tantangan tersendiri dalam aspek pemenuhan kebutuhan pangan, termasuk kedelai yang merupakan salah satu sumber protein nabati penting dan strategis bagi masyarakat Indonesia (Nahrul, 2021).

Dalam perspektif ketahanan pangan, penambahan jumlah penduduk memiliki implikasi langsung terhadap meningkatnya volume konsumsi pangan nasional. Hal ini menjadi salah satu faktor yang menjelaskan peningkatan konsumsi kedelai dari tahun ke tahun, baik dalam konsumsi rumah tangga maupun kebutuhan industri pangan. Namun, apabila pertumbuhan populasi ini tidak diiringi dengan upaya peningkatan kapasitas produksi kedelai dalam negeri, maka ketergantungan pada impor akan semakin tidak terhindarkan. Oleh karena itu, tren demografis yang terus meningkat perlu direspons melalui kebijakan dan strategi yang mendorong peningkatan produksi nasional, seperti intensifikasi pertanian, optimalisasi lahan tanam, serta reformasi kebijakan pertanian secara menyeluruh guna menjaga keseimbangan antara permintaan dan ketersediaan pangan (Schultz, 2021).

Selain faktor demografis, harga juga merupakan salah satu determinan utama dalam permintaan terhadap suatu komoditas (Cynthia Purwandini, 2019).

Berdasarkan hukum permintaan, ketika harga suatu barang atau jasa meningkat, maka jumlah permintaan cenderung menurun, dan sebaliknya, apabila harga menurun, maka jumlah permintaan akan meningkat, dengan asumsi faktor-faktor lain dalam keadaan tetap (*ceteris paribus*). Dalam hal perdagangan internasional, harga kedelai impor ditentukan oleh mekanisme pasar global yang melibatkan kesepakatan antara negara eksportir dan importir dalam kerangka perdagangan bebas. Harga tersebut mencerminkan dinamika pasar dunia yang turut mempengaruhi volume impor dan permintaan di dalam negeri (Inas, 2022). Oleh karena itu, fluktuasi harga kedelai di pasar internasional memiliki dampak langsung terhadap kebijakan impor dan konsumsi kedelai nasional, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi stabilitas pangan secara umum.



Gambar 1.5 Harga Kedelai Internasional dan Harga Kedelai Lokal
 Sumber : Kementerian Pertanian dan Trading Economics, tahun 2024

Grafik harga kedelai internasional selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan fluktuasi yang cukup ekstrem. Pada tahun 2016, harga kedelai

global sempat turun drastis hingga Rp 5.000/kg, sebelum melonjak tajam mencapai Rp 9.800/kg pada 2017 dan kembali pada 2020. Setelah terdepresiasi ke Rp 8.200/kg pada 2022, harga kemudian relatif stabil di kisaran Rp 9.100/kg pada 2023 dan turun ringan menjadi Rp 8.800/kg pada 2024. Perubahan harga yang begitu dinamis ini mencerminkan sensitivitas pasar global terhadap tekanan perdagangan internasional, perubahan iklim, dan ketegangan geopolitik. Penelitian terbaru oleh Sabrina et al. (2024) menunjukkan bahwa fluktuasi harga kedelai internasional sangat berkorelasi dengan depresiasi kurs rupiah, yang kemudian mendorong kenaikan harga kedelai domestik di Indonesia.

Di sisi domestik, harga kedelai lokal terpantau lebih stabil, meskipun ada tren kenaikan bertahap. Sepanjang tahun 2015 hingga 2020, harga lokal berkisar antara Rp 8.500 hingga Rp 9.200 per kilogram. Pada 2021, harga turun menjadi Rp 8.200, yang kemungkinan dipengaruhi oleh kelebihan pasokan (*overstock*) atau dampak dari intervensi kebijakan pemerintah terhadap harga. Sejak tahun 2022, harga kedelai lokal kembali meningkat dan mencapai titik tertinggi pada 2023 sebesar Rp 10.775 per kilogram. Kenaikan ini diperkirakan disebabkan oleh meningkatnya biaya logistik, depresiasi kurs rupiah terhadap dolar AS, serta keterbatasan pasokan kedelai lokal. Perbedaan pola antara harga internasional dan harga lokal ini menunjukkan bahwa pasar kedelai domestik tidak sepenuhnya mengikuti dinamika pasar global, melainkan juga dipengaruhi oleh struktur distribusi dalam negeri, mekanisme margin pasar, serta intervensi kebijakan pemerintah (Faizah et al., 2024).

Harga komoditas primer, termasuk kedelai, sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti kondisi geopolitik, spekulasi pasar, dan perubahan musim. Inilah yang menyebabkan harga kedelai internasional lebih fluktuatif dibandingkan harga kedelai domestik yang cenderung lebih stabil (Dai et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori Prebisch-Singer (1950) yang menyatakan bahwa harga komoditas di pasar internasional cenderung mengalami ketidakstabilan karena terpapar oleh faktor-faktor eksternal di luar kontrol negara berkembang (Gravitiani, 2021). Sementara itu, berdasarkan teori Keynes, pemerintah memiliki peran penting dalam mengendalikan harga melalui kebijakan fiskal dan moneter. Dalam implementasinya, pemerintah Indonesia menggunakan instrumen seperti subsidi, pengaturan distribusi, dan tarif impor sebagai upaya stabilisasi harga kedelai lokal (Bayu, 2024).

Selain fluktuasi harga, kurs terhadap dolar Amerika juga menjadi faktor krusial yang mempengaruhi volume impor kedelai. Kurs didefinisikan sebagai harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain, dan perubahan kurs dapat berdampak langsung terhadap biaya impor (Putra dan Sukadana, 2021). Sabrina et al. (2024) menegaskan bahwa depresiasi rupiah secara signifikan meningkatkan harga kedelai lokal di Medan, menunjukkan bahwa stabilitas kurs adalah aspek penting dalam penguatan ketahanan pangan nasional, khususnya untuk menekan beban harga dan tekanan impor komoditas strategis seperti kedelai.



Gambar 1.6 Kurs Rupiah terhadap Dolar AS

Sumber : Kementerian Perdagangan, tahun 2024

Grafik kurs rupiah terhadap dolar Amerika selama periode 2015 hingga 2024 menunjukkan kecenderungan depresiasi secara bertahap. Pada tahun 2015, kurs rupiah tercatat sebesar Rp 13.457 per USD dan relatif stabil hingga 2017. Namun, mulai 2018 terjadi pelemahan yang lebih nyata, ditandai dengan meningkatnya kurs menjadi Rp 14.267, dan terus mengalami kenaikan hingga mencapai Rp 15.886 pada tahun 2024. Depresiasi ini mencerminkan tekanan eksternal yang berasal dari ketidakpastian ekonomi global, normalisasi kebijakan moneter di negara-negara maju, serta ketergantungan ekonomi nasional terhadap impor barang dan arus modal asing. Kenaikan kurs ini berdampak langsung terhadap harga komoditas impor, termasuk kedelai. Ketika rupiah melemah, harga kedelai impor menjadi lebih mahal dalam rupiah, sehingga meningkatkan harga kedelai di

pasar domestik. Kenaikan harga ini turut memberikan tekanan terhadap inflasi serta memperlemah stabilitas ketahanan pangan nasional (Handoyo et al., 2022).

Depresiasi kurs rupiah juga memberikan dampak langsung terhadap biaya produksi sektor industri yang bergantung pada kedelai sebagai bahan baku utama, seperti industri tempe, tahu, dan susu kedelai. Kenaikan harga kedelai mengakibatkan peningkatan biaya operasional yang pada akhirnya berdampak pada harga jual produk di pasar. Jika hal ini terjadi secara berkelanjutan, daya beli konsumen dapat tertekan dan pelaku usaha berskala kecil-menengah menjadi lebih rentan terhadap risiko fluktuasi harga (Nugroho, 2024). Selain itu, pelemahan rupiah yang tidak diimbangi dengan peningkatan kapasitas produksi dalam negeri dapat memperparah ketergantungan Indonesia terhadap impor kedelai. Dalam jangka panjang, hal ini berpotensi memperbesar defisit neraca perdagangan serta meningkatkan beban ekonomi bagi konsumen dan negara.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut dan beragam studi sebelumnya, penelitian ini bermaksud untuk menganalisis determinan volume impor kedelai di Indonesia menggunakan pendekatan data *time series*. Fokus utama penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh variabel seperti produksi kedelai lokal, jumlah penduduk, harga kedelai internasional dan kurs terhadap impor kedelai selama periode 2015 hingga 2024. Keunggulan dari penelitian ini terletak pada rentang data yang lebih panjang dibandingkan studi sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Kedelai memiliki peranan strategis dalam perekonomian Indonesia, khususnya sebagai bahan baku utama dalam industri pangan dan pakan ternak.

Namun demikian, produksi kedelai dalam negeri masih belum mampu memenuhi kebutuhan konsumsi nasional, sehingga Indonesia mengalami ketergantungan yang cukup tinggi terhadap impor. Ketergantungan ini disebabkan oleh rendahnya produktivitas lahan, minimnya insentif bagi petani, serta lemahnya daya saing kedelai lokal dibandingkan dengan kedelai impor, baik dari segi kualitas maupun harga. Tren impor kedelai Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan pertumbuhan konsumsi yang lebih cepat dibandingkan dengan peningkatan produksi domestik. Konsumsi kedelai meningkat seiring bertambahnya jumlah penduduk dan berkembangnya preferensi masyarakat terhadap produk olahan berbasis kedelai, seperti tahu, tempe, dan susu kedelai. Sementara itu, produksi dalam negeri justru mengalami tren penurunan akibat alih fungsi lahan pertanian dan rendahnya nilai keekonomian tanaman kedelai di mata petani.

Beberapa faktor utama yang mempengaruhi volume impor kedelai antara lain harga kedelai internasional, kebijakan perdagangan, serta kurs rupiah terhadap dolar Amerika. Harga kedelai internasional bersifat fluktuatif karena sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi global, iklim, serta kebijakan negara eksportir. Sebaliknya, harga kedelai lokal cenderung lebih stabil, meskipun tidak jarang lebih tinggi dari harga internasional karena keterbatasan pasokan dan tingginya biaya produksi. Kurs rupiah juga menjadi variabel penting yang mempengaruhi besarnya impor kedelai, mengingat kedelai merupakan komoditas yang diperdagangkan dalam mata uang asing. Depresiasi rupiah akan meningkatkan biaya impor, yang berpotensi mempengaruhi harga di tingkat

konsumen dan mengganggu stabilitas pangan nasional. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi kedelai lokal terhadap volume impor kedelai di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap volume impor kedelai di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh harga kedelai internasional terhadap volume impor kedelai di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh kurs rupiah terhadap dolar Amerika terhadap volume impor kedelai di Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor - faktor yang berpengaruh terhadap Impor Kedelai di Indonesia, bila diuraikan maka tujuan dari penelitian ini, yaitu :

1. Untuk menganalisis pengaruh Produksi Kedelai Lokal terhadap Impor Kedelai di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Impor Kedelai di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh Harga Kedelai Internasional terhadap Impor Kedelai di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh Kurs terhadap Impor Kedelai di Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor - faktor yang mempengaruhi volume impor terutama dalam aspek produksi kedelai lokal, jumlah penduduk, harga internasional dan kurs. Selain itu, penelitian ini turut meningkatkan kemampuan analisis peneliti dalam mengolah serta menganalisis data ekonomi, sekaligus memperkaya pengetahuan mengenai perdagangan internasional.

2. Bagi Universitas

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi dosen dan mahasiswa bidang ekonomi, khususnya yang berkaitan dengan perdagangan internasional dan kebijakan impor. Selain itu, penelitian ini turut berkontribusi dalam memperkaya literatur akademik universitas serta mendorong penelitian selanjutnya yang berfokus pada isu perdagangan internasional.

3. Bagi Instansi Pemerintah

Penelitian ini dapat menyediakan data empiris yang dapat dimanfaatkan oleh pembuat kebijakan dalam menyusun rencana yang lebih strategis dan efektif untuk mengelola impor serta memperkuat ketahanan pangan nasional. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam membuat kebijakan - kebijakan stabilisasi harga, peningkatan daya saing dalam negeri serta pemberian subsidi.

1.5. Sistematika Bab

1. **Bab II Tinjauan Pustaka** membahas berbagai konsep dan teori yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti teori perdagangan internasional, teori harga, teori kurs, serta teori dan konsep lain yang berkaitan dengan volume impor. Selain itu, bab ini juga berisi hasil penelitian sebelumnya yang menjadi dasar referensi, menyusun kerangka pikiran, serta merumuskan hipotesis penelitian jika diperlukan.
2. **Bab III Metode Penelitian** membahas jenis penelitian serta pendekatan yang digunakan, sumber data sekunder yang dikumpulkan, variabel beserta definisi operasionalnya, metode analisis yang diaplikasikan, serta teknik pengumpulan data sekunder.
3. **Bab IV Hasil dan Pembahasan** menyajikan hasil penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Bagian ini diawali dengan hasil analisis statistik dan pembahasannya. Hasil penelitian ini selanjutnya dikaitkan dengan teori yang dijelaskan sebelumnya.
4. **Bab V Penutup** berisi kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta implikasi kebijakan yang dapat diambil berdasarkan hasil penelitian. Serta bab ini juga menguraikan keterbatasan penelitian yang perlu diperhatikan serta memberi rekomendasi bagi penelitian selanjutnya agar dapat menyempurnakan analisis terhadap topik serupa.